



|  |  |
|--|--|
| Vol. 9, No. 1, February 2024   | Copyright © 2024, is licensed under a CC-BY-SA |
| Pages: 45-58   | Publisher: SCAD Independent                    |
| DOI: <a href="https://doi.org/10.26811/nispatti.v9i1.201">https://doi.org/10.26811/nispatti.v9i1.201</a> | E-ISSN: 2621-6094                              |

## Penerapan Kontrak Kesadaran Diri Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Kelas X TKR Smk Ma'arif 1 Kretek

Nur Syahid<sup>1</sup> & Ismail<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif 1 Kretek Kab. Bantul, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Besar, Indonesia

<sup>1</sup>Correspondence Email: [syahid\\_yk@yahoo.com](mailto:syahid_yk@yahoo.com)

|  |                            |                              |
|--|----------------------------|------------------------------|
| Received: October 16, 2023   | Accepted: January 13, 2024 | Published: February 28, 2024 |
| Article Url: <a href="https://ejournal.scadindependent.org/index.php/nispatti/article/view/201">https://ejournal.scadindependent.org/index.php/nispatti/article/view/201</a> |                            |                              |

### Abstract

*The school location is close to the market, does not have a canteen and school fence, the parents' weak economic background, low student input causes the level of discipline of class X students of Light Vehicle Engineering SMK Ma'arif 1 Kretek Bantul to be low. The solution to improve students' discipline character is carried out by conducting action research in the form of implementing student self-awareness contracts. The results of implementing self-awareness contracts in the first cycle did not increase students' discipline character because observation and control of contract implementation were once a week. In the second cycle, observation and control of self-awareness contracts were carried out every two days. The result, from the initial condition of 10 alpha students 23 times to 1 alpha student 8 times in the final condition. A total of 4 students skipped school once and no students skipped school in the final condition. The conclusion of this study is that the implementation of self-awareness contracts can significantly improve students' discipline character in attending lessons at school. The suggestion given is that teachers must provide examples and be firm along with guidance on students' self-awareness when implementing disciplinary character education.*

**Keywords:** Character education; Self-awareness; Discipline.



## **A. Introduction**

Pendidikan merupakan salah satu instrumen fundamental dalam membentuk karakter, keterampilan, dan kualitas sumber daya manusia. Dalam proses tersebut, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator, pembimbing, dan perancang pembelajaran. Efektivitas proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih metode, strategi, dan teknik penyampaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta tuntutan materi. Namun, dalam realitasnya, tidak semua guru mampu mengoptimalkan potensi metode pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Pembelajaran geografi sebagai bagian dari pendidikan IPS bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemetaan, serta pemahaman mengenai fenomena alam dan sosial. Meskipun demikian, banyak guru masih mengandalkan metode ceramah yang menjadikan siswa pasif dan kurang terlibat dalam eksplorasi konsep. Kondisi ini menyebabkan siswa kesulitan memahami materi secara mendalam dan hanya menghafal informasi tanpa mengaitkannya dengan konteks nyata. Fenomena ini turut memengaruhi rendahnya prestasi akademik siswa dan minimnya partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Hasil observasi awal di SMA Negeri 4 Datuk Bandar menunjukkan bahwa pembelajaran geografi belum berjalan optimal. Siswa cenderung kurang aktif bertanya, kurang terlibat dalam diskusi, dan tidak menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi yang disampaikan guru. Hal ini berdampak langsung pada tingkat pemahaman siswa, terutama pada materi geografis yang memerlukan visualisasi, penalaran spasial, dan interpretasi data. Guru menyadari perlunya inovasi pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah metode *Everyone is A Teacher Here (ETH)*. Metode ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai “guru” yang menjelaskan materi kepada teman sebaya. Melalui mekanisme ini, siswa tidak hanya belajar menerima informasi, tetapi juga terdorong untuk memahami, menyimpulkan, dan menyampaikan kembali apa

yang mereka pelajari. Dengan demikian, metode ETH dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi siswa.

Metode ETH juga sejalan dengan prinsip *student centered learning*, yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pencarian pengetahuan. Ketika setiap siswa diberi kesempatan untuk menjadi penyampai informasi, mereka terlibat aktif dalam mengonstruksi pengetahuan melalui proses membaca, memahami, bertanya, berdiskusi, dan menjelaskan. Aktivitas-aktivitas tersebut berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan sosial siswa secara simultan.

Selain itu, metode ETH memungkinkan adanya interaksi antar siswa yang dapat meningkatkan dinamika dan suasana pembelajaran. Ketika siswa menyampaikan materi kepada teman sekelas, mereka belajar mengelola informasi, memilih bahasa yang tepat, serta menyesuaikan strategi penjelasan agar mudah dipahami. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman individu, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian, penerapan metode ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan dialogis.

Observasi awal juga menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih memahami materi ketika mereka terlibat langsung dalam proses menjelaskan. Kegiatan presentasi singkat yang dilakukan antar siswa memberi kesempatan kepada mereka untuk menguji pemahaman, memberikan ulasan, serta menerima tanggapan dari teman lainnya. Mekanisme umpan balik ini membantu membentuk pemahaman yang lebih kuat dan terstruktur. Oleh karena itu, metode ETH dipandang relevan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran geografi, khususnya untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode *Everyone is A Teacher Here* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar geografi. Melalui penelitian tindakan kelas (PTK) ini, diharapkan guru dapat memperoleh gambaran mengenai efektivitas metode ETH dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini sekaligus menjadi



upaya perbaikan kualitas pembelajaran geografi di SMA Negeri 4 Datuk Bandar agar lebih sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan pembelajaran abad 21.

## B. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 4 Datuk Bandar. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan perangkat pembelajaran, termasuk RPP, media, dan lembar kerja siswa yang disesuaikan dengan metode *Everyone is A Teacher Here* (ETH). Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan metode ETH dengan cara membagikan kartu berisi pertanyaan atau materi kepada siswa secara acak, kemudian siswa diminta memahami materi tersebut dan menjelaskannya kembali kepada teman sekelas sebagai bentuk peran mereka sebagai "guru". Selama kegiatan berlangsung, siswa terlibat dalam membaca, mendiskusikan, dan menjelaskan isi materi kepada kelompok maupun kelas secara keseluruhan.

Observasi dilakukan oleh guru dan kolaborator untuk mencatat aktivitas siswa, tingkat keterlibatan mereka, serta kemampuan dalam menyampaikan materi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas belajar, catatan lapangan, dokumentasi, dan tes hasil belajar pada akhir setiap siklus. Data aktivitas siswa dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sedangkan hasil belajar dianalisis melalui perbandingan nilai pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II untuk mengetahui efektivitas penerapan metode ETH. Refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi kelemahan pada siklus sebelumnya dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

## C. Results and Discussion

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai bagaimana siswa merespons penerapan metode *Everyone is A Teacher Here* (ETH) dalam pembelajaran geografi. Pada tahap awal siklus I, siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang masih bervariasi. Beberapa siswa tampak antusias ketika menerima kartu materi dan mulai membaca serta mendiskusikannya, namun sebagian lainnya masih ragu dan kurang percaya diri untuk menjelaskan materi di depan teman-temannya. Hal ini wajar

mengingat siswa belum terbiasa berperan sebagai penyampai materi dan masih berada dalam pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru.

Seiring berjalannya tindakan pada siklus I, dinamika kelas perlahan berubah. Ketika siswa mulai memahami alur kegiatan dan menyadari bahwa setiap dari mereka memiliki peran penting dalam pembelajaran, aktivitas belajar meningkat. Diskusi antar siswa menjadi lebih hidup, dan kegiatan saling menjelaskan materi mulai terlihat lebih natural. Walaupun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa penguasaan materi oleh sebagian siswa belum optimal, terutama ketika diminta menjawab pertanyaan lanjutan. Kondisi ini menjadi dasar refleksi untuk memperbaiki pelaksanaan pada siklus II.

Pada siklus II, guru memberikan instruksi yang lebih terarah dan memberi contoh penyampaian materi secara singkat sebelum siswa mempraktikkannya. Perbaikan ini memberikan dampak signifikan terhadap keberanian dan kesiapan siswa dalam memainkan peran sebagai "guru bagi teman". Siswa terlihat lebih percaya diri, mampu menjelaskan materi dengan lebih jelas, dan mulai berani memberikan tanggapan terhadap penjelasan teman lainnya. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa metode ETH memiliki potensi kuat dalam mendorong partisipasi aktif dan membangun suasana pembelajaran yang dialogis. Untuk memahami bagaimana penerapan metode ETH memberikan dampak terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada setiap siklus tindakan, yang akan dijabarkan lebih mendalam pada bagian pembahasan berikutnya.

## **1. Results**

Kondisi awal tingkat kedisiplinan mengikuti pelajaran kelas X TKR SMK Ma'arif 1 Kretek selama dua minggu pertama bulan Agustus 2016 adalah sebagai berikut :

- a. Sebanyak 10 siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan (alfa) sebanyak 23 kali.
- b. Sebanyak 4 siswa membolos ketika pelajaran berlangsung masing-masing satu kali.

Penerapan kontrak kesadaran diri ini dilakukan di SMK Ma'arif 1 Kretek Bantul pada semester gasal tahun pelajaran 2016/2017. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mendisiplinkan siswa terdiri dari 4 langkah yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi.



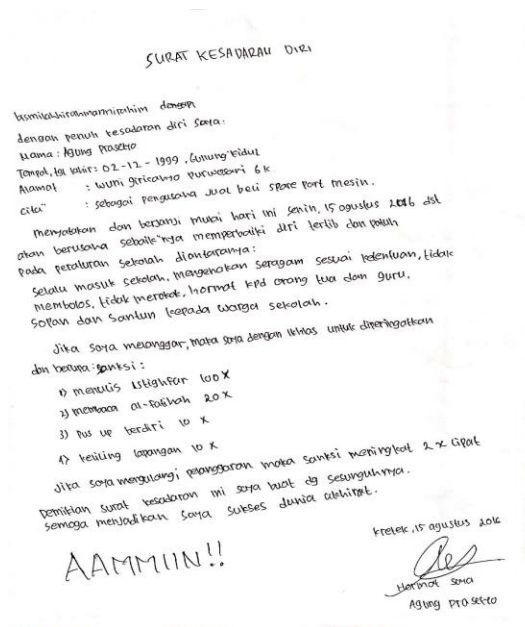
## 1. Perencanaan

Langkah-langkah yang dilaksanakan terdiri dari : 1). Mengambil data awal yaitu presensi selama 1 (satu) bulan pertama. Data ini perlu sebagai dasar bagi guru untuk melihat tingkat kedisiplinan siswa. Untuk perlakuan awal guru hanya fokus pada tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran. Presensi khusus kehadiran siswa harus disiapkan oleh guru agar tidak terjadi tumpang tindih administrasi. 2). Mendisain materi *mindfulness*/kesadaran diri dan kontrak kesadaran diri yang berisi tentang perjanjian yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan serta konsekuensinya. Motivasi yang positif juga diberikan sebagai landasan siswa dalam membuat kontrak kesadaran diri.

Pada hari Senin, 15 Agustus 2016, dengan berpedoman pada langkah-langkah penulisan kontrak kesadaran diri dengan langkah : guru mengajak siswa kelas X TKR untuk tafakur, merenungkan kesempurnaan ciptaan Tuhan yang bernama manusia. Kemudian mengajak siswa untuk berpikir positif tentang dirinya dilanjutkan dengan menyampaikan kepada siswa hakikat dirinya sehingga menyadari bahwa ketidakdisiplinan akan membuat dirinya sengsara di masa depan. Siswa juga diberi motivasi agar semangat dalam belajar. Siswa yang sudah sadar akan dirinya (*mindfulness*) akan dengan suka rela membuat kontrak yang mengikat dirinya agar selalu disiplin.

Isi kontrak kesadaran diri yang dibuat harus benar-benar sesuai dengan kemauan siswa. Siswa diberikan tawaran dalam menuliskan konsekuensi/sanksi jika melanggar isi kontrak. Pilihan tersebut diantaranya: menulis istighfar 50 x setiap pelanggaran, sholat taubat 8 rakaat, membaca surat Al Fatihah atau Juz Amma, dzikir takbir, tahlil, tahmid dan istighfar masing-masing 100 x. Namun ada kalanya siswa memilih untuk melakukan sanksi fisik seperti *push up*, lari, dan *scot jump* hal ini diserahkan kepada kebijaksanaan guru dalam menerima kontrak tersebut.

Surat kontrak kesadaran diri tersebut disimpan oleh guru, agar jika suatu saat dibutuhkan dapat diperlihatkan. Surat tersebut juga menjadi dasar hukum bagi guru dalam melaksanakan penegakan kedisiplinan siswa. Peran guru adalah membantu mengingatkan siswa untuk disiplin sesuai dengan yang telah ditulis dalam kontrak.



Gambar: Surat Kesadaran Diri

## 2. Pelaksanaan

Bagian paling sulit dari penerapan kontrak kesadaran diri ini adalah pelaksanaan kontrak kesadaran diri yang telah dibuat oleh siswa. Kebiasaan terlambat, bolos, berpakaian tidak seragam dan seterusnya masih melekat pada diri siswa, oleh karena itu dibutuhkan perlakuan yang berkelanjutan atau terus menerus (*istiqomah*) dalam menjalankan kontrak kesadaran diri sehingga menjadi kebiasaan baru bagi siswa.

Pembiasaan karakter disiplin oleh siswa harus dilakukan secara terus menerus. Tujuan akhir dari pembiasaan ini adalah karakter disiplin melekat pada siswa. Unsur paksaan sedikit banyak mewarnai dalam membiasakan karakter disiplin pada siswa. Namun siswa menyadari bahwa pembiasaan ini memang perlu buat mereka sehingga bersedia menjalankan dengan senang hati walau terasa berat

Agar motivasi dan kontrak kesadaran diri siswa dapat terlaksana dengan efektif, maka penulis melibatkan semua guru dalam pemantauan kedisiplinan siswa. Guru memberikan laporan secara tertulis siapa saja siswa yang melanggar baik bolos maupun alfa dalam catatan kedisiplinan siswa yang terdapat di ruang

guru. Sehingga guru BK maupun bagian kesiswaan dapat memberikan tindak lanjut terhadap siswa yang melanggar kontrak yang telah dituliskannya.

### 3. Observasi

Pada awal pelaksanaan kontrak, banyak sekali siswa yang melanggar. Observasi dan kontrol pelaksanaan kontrak kesadaran diri yang dilakukan oleh guru harus dilakukan dengan terus menerus. Artinya konsisten melaksanakan isi sanksi yang harus dilaksanakan oleh siswa jika melanggar. Ketegasan disertai dengan sikap kepatuhan harus dikedepankan sehingga siswa paham bahwa apa yang ia lakukan memang salah dan memang pantas dihukum demi masa depan yang lebih baik.

Pelaksanaan kontrak kesadaran diri dapat berjalan dengan efektif jika guru juga memberikan contoh kedisiplinan yang nyata, seperti : datang tepat waktu, pulang tepat waktu, menggunakan seragam, dan seterusnya.

REKAP PELAKSANAAN KONTRAK KESADARAN DIRI

| KELAS / SEMESTER<br>TAHUN PELAJARAN |                           | X Teknik Kendaraan Ringan / Gasal<br>2016 / 2017 |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
|-------------------------------------|---------------------------|--|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|--|--|--|--|
| No                                  | Nama SISWA                | Agustus  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
|                                     |                           | 1  | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 |  |  |  |  |
| 1                                   | Aan Sugandhi              |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 2                                   | Adam Irfan                |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 3                                   | Agung Pratiyo             |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 4                                   | Ahmad Fandi Kamaludin     |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 5                                   | Ahmad Sulistygo           |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 6                                   | Ahlan Hindratama          |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 7                                   | Angga Triswaja            |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 8                                   | Arik                      |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 9                                   | Avikta Dwi Wahyu W        |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 10                                  | Bagas Kristanto Wibowo    |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 11                                  | Dafid Setyawan            |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 12                                  | Dwi Ari Mustihat          |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 13                                  | Dwi Luventoro             |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 14                                  | Eko Yulianto              |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 15                                  | Erwin Kartika Candra      |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 16                                  | Fabrian Setoala Ria Abadi |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 17                                  | Fendry Saputro            |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 18                                  | Khafidzhi Kuraini         |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 19                                  | Krispyanto                |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 20                                  | Krisnanto                 |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 21                                  | Lela Nurrohman            |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 22                                  | Luhmanoro Nur Adhyanoro   |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 23                                  | Nugman                    |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 24                                  | Oktian Dwi Andika         |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 25                                  | Riky Alita                |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 26                                  | Rinto Wahid Amal Rizky    |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 27                                  | Sandy Lucky               |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 28                                  | Thibung Anwar             |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 29                                  | Tito Hadi Prasetyo        |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |
| 30                                  | Wahyudi Novianto          |  |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |  |  |  |  |

Keterangan:  
 A ALPA  
 B BOLOS  
 I IJIN  
 O Sudah diben peringatn

Kretak, 15 Agustus 2016  
 Nur Syahid, S.Pd., M.Pd  
 NIP. 19761020 200604 1011

Gambar: Rekap Kedisiplinan

### 4. Evaluasi

Hasil dari rekap harian pelaksanaan kontrak sesuai dengan gambar 4.3 selanjutnya dibuat matrik agar lebih mudah dalam mengevaluasi dan merefleksikan apakah penerapan kontrak kesadaran diri dapat meningkatkan karakter disiplin kelas X TKR. Hasil dari evaluasi dan refleksi selanjutnya digunakan untuk memberikan tindak lanjut yang sesuai terhadap siswa.

Solusi awal yang dilakukan untuk mengatasi siswa yang sering melanggar kedisiplinan dijabarkan sesuai dengan gambar 4.4. Begitu juga tindak lanjut yang

harus dilakukan jika siswa melanggar lebih dari 5 kali. Tindak lanjut yang diberikan berupa : kunjungan ke rumah (*home visit*), penyadaran kembali tentang dirinya (*re mindfulness*) secara perseorangan, memanggil orangtua/wali ke sekolah, dan penyampaian wacana kenaikan kelas yang ditundak atau bahkan tidak naik kelas.

a. Deskripsi Hasil Siklus Pertama

Selama proses pelaksanaan kontrak kesadaran diri mulai tanggal 15 Agustus 2016 hingga 31 Agustus 2016, bisa dipastikan terjadi pelanggaran. Setiap siswa yang melanggar dipanggil dan diberikan peringatan. Hukuman tidak langsung diterapkan sesuai kontrak, namun dilakukan secara bertahap diawali dengan peringatan hingga 2 kali dan diajak untuk sadar diri (*mindfulness*) agar tidak mengulangi ketidaksiplinanannya.

Kontrol pelaksanaan kontrak kesadaran diri dilakukan seminggu sekali. Artinya guru melakukan pemanggilan pertama bagi siswa yang melanggar seminggu setelah kontrak ditulis. Hasilnya terlihat tidak efektif sesuai dengan data yang ada pada gambar 2.4 yang jumlah siswa yang alfa pada minggu ke 4 Agustus menjadi 12 dan 8 yang membolos dibanding 11 siswa yang alfa dan 0 siswa yang membolos pada minggu ke 3 bulan Agustus.

b. Deskripsi Hasil Siklus Kedua

Berdasarkan hasil konsultasi dengan kepala sekolah maka siklus kedua penerapan kontrak kesadaran diri siswa kelas X TKR diijinkan untuk intensifkan. Ijin dari kepala sekolah ini harus ada karena bias dipastikan ketika kontrol dilakukan pasti mengganggu proses pembelajaran disekolah. Pada tindakan siklus kedua perubahan yang dilakukan hanya pada frekuensi control pelaksanaan kontrak kesadaran diri. Pada siklus kedua kontrol dilakukan setiap dua hari sekali.

Siklus kedua ini dilaksanakan mulai tanggal 1 sampai dengan 10 September 2016. Hasil tindakan penerapan kontrak kesadaran siklus kedua cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari rekap kedisiplinan siswa kelas X TKR yang menunjukkan bahwa dari 30 orang siswa yang alfa hanya 1 (satu) siswa, namun melakukannya sebanyak 8 kali. Tindak lanjut yang diberikan berupa kunjungan ke rumah atas nama siswa yang bersangkutan oleh guru Bimbingan Karir.



c. Hambatan

Hambatan yang dialami guru selama menrapkan kontrak kesadaran diri terutama ketika menegakkan disiplin siswa adalah sebagai berikut :

1. Dukungan dari guru lain yang dirasakan sangat kurang karena keterbatasan kemampuan terutama keberanian dalam memberikan sanksi kepada siswa.
2. Rendahnya sumber daya manusia SMK swasta kecil, honor kecil, kinerja rendah, siswa sedikit merupakan lingkaran yang harus segera diputus.
3. Sekolah takut kehilangan siswa jika berlaku terlalu tegas terhadap siswa.
4. Kerjasama dan sinergi antar guru sangat penting, jika hal ini tidak terjalin maka kedisiplinan siswa akan kembali rendah.

Karakter terbentuk karena adanya pembiasaan karakter disiplin pada siswa. Rutinitas kontrol kedisiplinan yang dilakukan 2 hari sekali membutuhkan tenaga dan pikiran yang lebih. Penjadwalan khusus pelaksanaan kontrol kontrak kesadaran diri perlu dilakukan agar pembiasaan karakter disiplin siswa dapat benar-benar menjadi karakter yang menyatu pada diri siswa.

## 2. Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Everyone is A Teacher Here (ETH) mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa secara bertahap dari siklus I ke siklus II. Pada awal penerapan, sebagian siswa tampak kurang percaya diri dalam menyampaikan materi dan cenderung membaca tanpa memahami secara mendalam. Kondisi ini bergeser setelah siswa terbiasa dengan alur pembelajaran, di mana mereka mulai mampu menjelaskan materi secara lebih runtut. Temuan ini sejalan dengan teori student active learning yang menekankan bahwa aktivitas belajar meningkat ketika siswa diberi peran yang lebih besar dalam proses penyampaian pengetahuan.

Metode ETH juga meningkatkan interaksi antarsiswa, yang merupakan komponen penting dalam pembelajaran kolaboratif. Ketika siswa berperan sebagai penyampai materi, mereka tidak hanya belajar menyampaikan informasi, tetapi juga belajar mendengarkan, memberikan tanggapan, dan mengajukan pertanyaan. Interaksi ini memperkuat pemahaman siswa karena informasi tidak hanya diterima dari guru, tetapi juga dibangun melalui proses saling bertukar pendapat.

Pembelajaran semacam ini sesuai dengan konsep konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui interaksi sosial dan diskusi.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa metode ETH efektif dalam memperkuat pemahaman konsep geografi. Jika pada pra-siklus sebagian besar siswa belum mencapai KKM, maka pada siklus II mayoritas siswa menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan. Hal ini dapat dijelaskan karena metode ETH memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengolah materi dua kali: pertama saat memahami isi kartu materi, dan kedua saat menyampaikan kembali kepada teman. Proses penyampaian kembali ini (*retrieval practice*) terbukti meningkatkan retensi informasi dan memperkuat memori jangka panjang.

Terdapat pula catatan penting terkait kendala yang ditemukan selama penelitian. Beberapa siswa masih menunjukkan kesulitan menguasai materi secara cepat, terutama ketika materi yang diberikan memerlukan penalaran lebih tinggi. Selain itu, pada siklus I guru masih perlu memberikan bimbingan intensif agar pembelajaran berjalan sesuai rencana. Namun kendala tersebut dapat diatasi melalui perbaikan instruksi, pembagian materi yang lebih proporsional, dan contoh penyampaian singkat dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas metode ETH sangat dipengaruhi oleh kesiapan siswa dan kejelasan arahan guru dalam setiap tahap pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa metode *Everyone is A Teacher Here* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan kolaboratif. Aktivitas siswa meningkat, pemahaman materi lebih dalam, dan kemampuan menyampaikan informasi berkembang dengan baik. Metode ini relevan diterapkan dalam pembelajaran geografi karena mendorong siswa terlibat secara langsung dalam membangun pengetahuan. Dengan demikian, ETH tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, keberanian, dan kemandirian siswa, yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad 21.

#### **D. Conclusion**

Penerapan metode *Everyone is A Teacher Here* (ETH) dalam pembelajaran geografi terbukti efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X IPS di SMA Negeri 4 Datuk Bandar. Perubahan positif terlihat sejak siklus I, di mana siswa



mulai berani tampil menyampaikan materi dan terlibat dalam diskusi kelompok. Aktivitas ini semakin meningkat pada siklus II setelah guru memberikan arahan yang lebih terstruktur, sehingga siswa dapat memahami alur pembelajaran dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode ETH mampu mengubah pola pembelajaran yang semula pasif menjadi lebih aktif dan partisipatif.

Selain peningkatan aktivitas belajar, hasil evaluasi pada akhir tindakan juga menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pemahaman konsep siswa. Mayoritas siswa mencapai nilai di atas KKM pada siklus II, yang menunjukkan bahwa peran siswa sebagai "guru bagi teman" mampu memperkuat pemahaman melalui proses membaca, menjelaskan, dan memberikan tanggapan. Proses penyampaian materi secara berulang ini memberikan efek positif terhadap retensi informasi, sehingga siswa lebih mudah mengingat dan memahami materi geografi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode ETH merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran geografi. Selain mampu meningkatkan hasil belajar, metode ini juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan interaksi sosial siswa. Dengan keberhasilan yang ditunjukkan dalam penelitian ini, metode ETH dapat direkomendasikan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran aktif pada materi-materi lain yang membutuhkan pemahaman konseptual dan keterlibatan siswa secara langsung.

## Bibliography

- Abbasi, V., & Marzieh, K. (2017). Law Part of the Framework for Accountability in Policy Interpretation and Practice. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(1), 91-100. doi:10.26811/peuradeun.v5i1.122
- Abdullah, A., & Tabrani ZA. (2018). Orientation of Education in Shaping the Intellectual Intelligence of Children. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8200-8204. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12523>
- Abtahi, M., & Battell, C. (2017). Integrate Social Justice Into the Mathematics Curriculum in Learning. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(1), 101-114. doi:10.26811/peuradeun.v5i1.123
- Andi Rasdiansyah. 1995. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Lubuh Agung.

- AR, M., Usman, N., Tabrani ZA, & Syahril. (2018). Inclusive Education Management in State Primary Schools in Banda Aceh. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8313–8317. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12549>
- Baer, R. A., Smith, G. T., Hopkins, J., Krietemeyer, J., & Toney, L. 2006. Using self-report assessment methods to explore facets of mindfulness. *Assessment*, 13, 27-45.
- Glossary of education terms. 2014. [http://en.wikipedia.org/wiki/Glossary\\_of\\_education\\_terms\\_%28S%29](http://en.wikipedia.org/wiki/Glossary_of_education_terms_%28S%29). Diakses 11 Juli 2016
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta
- Hughes, K., & Batten, L. (2016). The Development of Social and Moral Responsibility in Terms of Respect for the Rights of Others. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 147-160. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.93
- Husen, S., & Mansor, R. (2018). Parents Involvement in Improving Character of Children Through Mathematics Learning. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(1), 41-50. doi:10.26811/peuradeun.v6i1.178
- Idris, S. (2015). The Internalization of Democratic Values into Education and Their Relevance to Islamic Education Development (Synthetic, Analytic, and Eclectic Implementation of John Dewey's Thoughts). *Advanced Science Letters*, 21 (7), 2301- 2304. <https://doi.org/10.1166/asl.2015.6257>
- Kaylene, P., & Rosone, T. (2016). Multicultural Perspective on the Motivation of Students in Teaching Physical Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 115-126. doi:10.26811/peuradeun.v4i1.90
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter* (ebook). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lewis, M., & Ponzio, V. (2016). Character Education as the Primary Purpose of Schooling for the Future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137-146. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.92
- M. Rachman. 1999. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nasution, W. (2018). The Effectiveness of Teachers' Performance of Islamic Junior High School in Islamic Boarding School Langkat District, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(2), 325-338. doi:10.26811/peuradeun.v6i2.285
- Obasa, D., & Adebule, J. (2017). The Challenges of Higher Education in Growing Dialogue Culture and Understanding Cultural Pluralism. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(3), 401 - 414. doi:10.26811/peuradeun.v5i3.183



- Pamela, C., Villalobos, L., & Peralta, N. (2017). Difference Cultural Structure and Behavior Students in Learning Process. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(1), 15-24. doi:10.26811/peuradeun.v5i1.115
- Patimah, S., & Tabrani ZA. (2018). Counting Methodology on Educational Return Investment. *Advanced Science Letters*, 24(10), 7087-7089. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12414>
- Rachman, Maman. 1999. *Manajemen Kelas*. Jakarta: Depdiknas, Proyek Pendidikan Guru SD.
- Rahman, Masykur Arif. 2011. *Pentingnya Disiplin Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Salami, S. (2015). Implementing Neuro Linguistic Programming (NLP) in Changing Students' Behavior: Research Done at Islamic Universities in Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(2), 235-256.
- Silberman, Mel. 2009. *Active Learning : 101 strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.
- Siswanto, R., Sugiono, S., & Prasajo, L. (2018). The Development of Management Model Program of Vocational School Teacher Partnership with Business World and Industry Word (DUDI). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(3), 365-384. doi:10.26811/peuradeun.v6i3.322
- Tabrani ZA & Murziqin, R. (2015). Political Education in Maturation Democracy in Indonesia. *British Journal of Political Science*, 45 (1), 215-226
- Thomas Lickona. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Usman, N., AR, M., Murziqin, R., & Tabrani ZA. (2018). The Principal's Managerial Competence in Improving School Performance in Pidie Jaya Regency. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8297-8300. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12545>
- Yusoff, M. Z. M., & Hamzah, A. (2015). Direction of Moral Education Teacher To Enrich Character Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(1), 119-132.